



Laporan Penelitian

**EVALUASI PELAKSANAAN KUKESRA
SEBAGAI PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN
DI WILAYAH PANTAI KABUPATEN DEMAK**

Oleh :
TM PENELITI
DRS. NGA'NO

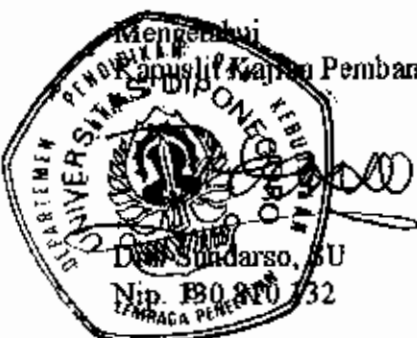
**Dibiayai Oleh Dana DIK Rutin Universitas Diponegoro, Sesuai Perjanjian Pelaksanaan
Penelitian Tanggal 4 Agustus 1997 Nomor : 3157/PT09.H2/N/1997**

**PUSAT PENELITIAN KAJIAN PEMBANGUNAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
FEBRUARI 1998**

LEMBAR PENGESAHAN

1	a	Judul Penelitian	Evaluasi Pelaksanaan Kukesra Sebagai Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Pantai Kabupaten Demak
	b	Mucun Penelitian	Menunjang Pembangunan
	c	Kategori	III
2		Ketua Peneliti	
	a	Nama Lengkap dan Gelar	Drs. Ngatno
	b	Jenis Kelamin	Laki-laki
	c	Pangkat/Golongan	Penata /IIIc
	d	jabatan Fungsional	Lektor Muda
	e	Unit	Pusat Penelitian Kajian Pembangunan
	f	Universitas	UNDIP Semarang
	g	Bidang Ilmu Yang diteliti	Ilmu Sosial
3		Jumlah peneliti	5 orang
4		Lokasi Penelitian	Kecamatan Sayung Kabupaten Demak
5		Jangka waktu Penelitian	6 bulan
6		Biaya Yang Diperlukan	Rp. 3.000.000 (Tiga Juta Rupiah)

Semarang, 25 Februari 1998



Ketua Peneliti

Drs. Ngatno
Nip. 131 781 945

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian

Prof. DR. dr Satoto
Nip. 130 368 071

RINGKASAN/SUMMARY

Penelitian ini berjudul "Evaluasi Pelaksanaan Kukesra Sebagai Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah pantai Kab. Demak. Maksud dari penelitian ini untuk mengevaluasi bagaimana pelaksanaan Kukesra di Kabupaten Demak dan untuk mengetahui bagaimana dampak dari adanya Kukesra.

Dalam penelitian ini diambil sebanyak 60 sampel dari desa Bedono dan Sri Wulan Kecamatan Sayung. Pengambilan sampel ini karena Kecamatan di kabupaten Demak yang ada desanya berbatasan dengan pantai dan tidak merupakan desa IDT.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa :

1. Berdasarkan pendataan terakhir yaitu Bulan Desember 1997, jumlah keluarga yang ada di Kecamatan Sayung sebanyak 17.168 KK yang terdiri dari 3.305 KK di desa IDT dan 13.737 KK di desa non IDT. Dari 13.737 KK tersebut yang termasuk tahapan Pra KS sebanyak 6.169 KK yang terdiri karena alasan ekonomi sebanyak 2.978 KK atau sebesar 21.68% dan yang karena alasan non ekonomi sebanyak 3.191 KK atau sebesar 23.23%. Jumlah keluarga yang termasuk dalam tahapan keluarga sejahtera I (KS I) sebanyak 3.346 KK yang terdiri dari alasan ekonomi sebanyak 1.319 KK atau sebesar 9.60% dan karena alasan non ekonomi sebanyak 2.027 KK atau sebesar 14.76%
2. Dari 3.305 KK yang tinggal di desa IDT tersebut yang termasuk tahapan Pra KS sebanyak 1.994 KK yang terdiri karena alasan ekonomi sebanyak 716 KK atau sebesar 21.66% dan yang karena alasan non ekonomi sebanyak 1.278 KK atau sebesar 38.67%. Jumlah keluarga yang termasuk dalam tahapan keluarga sejahtera I (KS I) sebanyak 758 KK yang terdiri dari alasan ekonomi sebanyak 340 KK atau sebesar 10.29% dan karena alasan non ekonomi sebanyak 418 KK atau sebesar 12.65%.
3. Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar dana Kukesra yang dialokasikan kepada Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera I digunakan untuk usaha yang dapat menghasilkan tambahan pendapatan. Namun demikian ada sebagian yang menggunakan dana tersebut tidak untuk kegiatan usaha.
4. Persepsi dari para penerima dana Kukesra terhadap besarnya dana Kukesra yang diterima sebagian besar adalah cukup (43.3%) dan kurang (31.7%) dan sangat kurang (25.0%). Disamping itu dapat meningkatkan pendapatan.
5. Kepedulian masyarakat terhadap keluarga miskin (keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I) menurut persepsi dari penerima dana Kukesra sebagian besar menyatakan baik. Namun demikian ada sebagian kecil (23.3 persen) yang menyatakan bahwa kepedulian masyarakat adalah kurang baik. Bentuk kepedulian masyarakat sekitar terhadap penduduk miskin dapat berupa bantuan terutama bantuan modal atau dana.
6. Ada hambatan dalam proses pencairan dana baik dari tahap pertama maupun tahap-tahap selanjutnya, dimana masyarakat setelah lunas tahap I, maka untuk menerima tahap selanjutnya proses menunggunya terlalu lama.
7. Target pemberian Kukesra kepada keluarga Pra Sejahtera (Pra KS) dan Keluarga Sejahtera I (KS I) di Kecamatan Sayung telah melebihi target yang diharapkan. Menurut target sebanyak 9.250 KK yang diharapkan menerima Kukesra dan terealisasi

sebanyak 9.282 KK. Dana yang telah disalurkan pada tahap I 119.580.000 dan tahap II sebanyak Rp. 17.280.000,00

8. Di Desa Bedono, Kukesra yang telah disalurkan pada tahap I sebanyak Rp. 12.520.000,00 yang diberikan kepada 626 KK dan telah kembali sebesar Rp. 679.439,00. Pada tahap II sebesar Rp. 920.000,00 yang diberikan kepada 23 KK dan telah kembali sebesar Rp. 780.080,00
9. Di Desa Sri Wulan, Kukesra yang telah disalurkan pada tahap I sebanyak Rp. 9.320.000,00 yang diberikan kepada 466 KK dan telah kembali sebesar Rp. 8.525.252,00. Pada tahap II yang telah disalurkan sebanyak Rp. 3.240.000,00 yang diberikan kepada 81 KK telah kembali sebesar Rp. 1.225.690,00. Dampak pemberian Kukesra ini digunakan untuk usaha dagang yang dapat meningkatkan penghasilan pada keluarganya antara 5 sampai dengan 10%.

Dari hasil penelitian ini dapat direkomendasikan saran-saran sebagai berikut : (1) Dana Kukesra yang diberikan kepada keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera I jumlahnya ditingkatkan, karena sementara ini dirasakan masih kurang. (2) Pemerintah berusaha mempercepat proses pencairan dana sehingga masyarakat tidak menunggu terlalu lama. dengan demikian maka pemanfaatan dana dapat sesuai dengan waktu dibutuhkan oleh masyarakat. (3) Pemerintah selalu berusaha untuk mengendalikan dan memotivasi serta membina penggunaan dana yang telah diberikan, karena masih ada sebagian yang belum mampu menggunakan dana untuk kegiatan usaha. (4) Pemerintah diusahakan dapat menumbuhkan kepedulian masyarakat sekitar terhadap penduduk miskin yang ada di wilayahnya.

SUMMARY

Title of the research : Kukesra as a program to raise poverty in costal area in Demak District.

The aim of this research are to evaluate how Kukesraprogram can be counducted and to know how the impact of Kukesra. Samples taken are 60 house holds living in Bedono and Sri Wulan of Sayung Subdistrict.

The result of this research shows that :

- The number of house hold in Sayung are 17.168. The number of house hold wwhich are poor (Pra KS) is 6. 169 and 3.346 KS I with economic beground and non economy beground.
- From the total number of poor house hold, 13.307 house holds live Non IDT vilage and 3305 hs live in IDT vilage.
- Kukesra fund received are used to trade and other business so that their incommte can be increased. In other side there are small peoples is not use to business yet.
- Kukesra fund received are enough to trade and other business, but there are many people still want to add the ammouat of fund.
- The inhabitants of rural are good attention to serve the house hold who are poor with motivation or give some money or capital to business. By the giving they can increase their income.
- The problem of prosedure Kukesra is timing. To receive Kukesra fund are needed long time, so that they are must be wait in long time. The proces of liquefying Kukesra fund are difficult.
- The number of House hold receiving Kukesra fund is 9282. This number is more than the target. The target of Kukesra are only 9.250 house holds. The first step, the fund given to house holds is Rp. 1.119580.000,00. And the second step is Rp. 17.280.000,00
- The fund number given to house hold in Bedono Rp. 12.520.000,00 for first step for 626 house holds. From this number can be returned Rp. 8.525.252,00 Rp. 679.439,00. The second step the number of fund given to house hold is Rp. 920.000,00 and can be returned Rp. 780.080,00.
- The fund number given to house hold in Sri Wulan Rp. 9.320.000,00 for firs step for 466 house holds. From this number can be returned Rp. 8.525.252,00 Rp. 8.525.252,00. The second step the number of fund given to house hold is Rp. 3.240.000,00 and can be returned Rp. 1.225.690,00.
- Kukesra fund have been used to bisnis especially for trading. By this fund can be increasing their income about 5% to 10%.

Daftar Isi

	Hal
Kata Pengantar	i
Daftar isi	ii
Daftar Tabel	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	9
3.1. Tujuan Penelitian	9
3.2. Manfaat Penelitian	9
BAB IV METODE PENELITIAN	10
4.1. Daerah dan Sampel Penelitian	10
4.2. Jenis data	10
4.3. Pengolahan dan analisa data	11
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	12
5.1. Gambaran umum Daerah Penelitian	12
5.1.1. Tata Guna Lahan	12
5.1.2. Kependudukan	13
5.1.3. Sarana dan Prasarana	19
5.2. Gambaran umum Penerima Dana KUKESRA	21
5.2.1. Tingkat Pendidikan	21
5.2.2. Agama yang dianut	22
5.2.3. Umur	23
5.2.4. Pekerjaan/Mata pencaharian	24
5.2.5. Jumlah keluarga	26
5.2.6. Jenis lantai rumah	29
5.2.7. Jenis bangunan rumah	31
5.2.8. Luas Bangunan Rumah	33
5.2.9. Luas kavling rumah	36
5.3. Evaluasi Pelaksanaan Kukesra di Kecamatan Sayung	39
5.3.1. Tahapan Keluarga Sejahtera di Kecamatan Sayung	39
5.3.2. Tahapan Keluarga Sejahtera di Desa Non IDT Kecamatan Sayung	40
5.3.3. Tahapan Keluarga Sejahtera di Desa IDT Kecamatan Sayung	42
5.3.4. Penggunaan Dana Kukesra	44
5.3.5. Persepsi Terhadap Besarnya Dana Kukesra	46
5.3.6. Dampak Dana Kukesra Terhadap Peningkatan Pendapatan	48
5.3.7. Kepedulian Masyarakat Terhadap Keluarga Pra KS dan KS I	52
5.3.8. Evaluasi Pemberian dana Kukesra	55
BAB VI PENUTUP	56
6.1. Kesimpulan	56
6.2. Saran-saran	57
Daftar Pustaka	58

Daftar Tabel

No Tabel	Nama Tabel	Hal
Tabel 5.1	Tatagana Lahan di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.....	12
Tabel 5.2	Struktur Penduduk Kecamatan Sayung Menurut Jenis Kelamin.....	13
Tabel 5.3	Struktur Penduduk Kecamatan Sayung Menurut Jenis Agama.....	14
Tabel 5.4	Struktur Penduduk Kecamatan Sayung Menurut Kelompok Umur.....	15
Tabel 5.5	Komposisi Penduduk Kecamatan Sayung Menurut Mata Pencapaian.....	16
Tabel 5.6	Komposisi Penduduk Kecamatan Sayung Menurut Tingkat Pendidikan.....	18
Tabel 5.7	Komposisi Rumah Penduduk Kecamatan Sayung.....	20
Tabel 5.8	Tingkat Pendidikan Responden Penerima Dana Kukesra	21
Tabel 5.9	Jenis Agama yang Dianut Oleh Penerima Dana Kukesra	22
Tabel 5.10	Komposisi Penerima Dana Kukesra Menurut Kelompok Umur.....	23
Tabel 5.11	Komposisi penerima dana Kukesra dilihat dari Mata Pencapaian....	25
Tabel 5.12	Jumlah Tanggungan keluarga dari penerima Dana Kukesra di Desa Bedono dan Sriwulan.....	27
Tabel 5.13	Jenis lantai rumah tinggal penerima dana Kukesra di desa Bedono dan Sriwulan.....	29
Tabel 5.14	Kondisi Bangunan Rumah Penerima dana Kukesra di Desa Bedono dan Desa Sriwulan Kecamatan Sayung.....	32
Tabel 5.15	Komposisi Luas rumah Penerima dana Kukesra di Desa Bedono dan Desa Sriwulan Kecamatan Sayung.....	34
Tabel 5.16	Luas kavling rumah Penerima dana Kukesradi Desa Bedono dan Sriwulan Kecamatan Sayung.....	37
Tabel 5.17	Tahapan Keluarga Sejahtera di Kecamatan Sayung Pada Desember 1997	40
Tabel 5.18	Tahapan Keluarga Sejahtera di Desa Non IDT Kecamatan Sayung Pada Desember 1997	41
Tabel 5.19	Tahapan Keluarga Sejahtera di Desa IDT Kecamatan Sayung Pada Desember 1997	43
Tabel 5.20	Penggunaan Dana Kukesra di Desa Bedono dan Desa Sriwulan Kecamatan Sayung.....	45
Tabel 5.21	Persepsi Penerima Dana Kukesra Terhadap Besarnya Dana di Desa Bedono dan Sriwulan Kecamatan Sayung.....	47
Tabel 5.22	Persepsi Tentang Dampak Dana Kukesra Terhadap Peningkatan pendapatan Di Desa Bedono dan Desa Sriwulan Kecamatan Sayung .	49
Tabel 5.22	Besarnya dampak Pemberian Dana Kukesra Terhadap Pendapatan di Desa Bedono dan Sriwulan kecamatan Sayung	50
Tabel 5.23	Persepsi Penerima Dana Kukesra Terhadap Kepedulian masyarakat di Desa Bedono dan Desa Sriwulan Kecamatan Sayung.....	53
Tabel 5.24	Adanya Bantuan Dari Masyarakat Sekitar Terhadap Penduduk Miskin di Desa Bedono dan Desa Sriwulan.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Program kemiskinan merupakan program lintas sektoral yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kemiskinan adalah orang yang baru dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum atau kurang dari itu. Ukuran yang dipergunakan untuk didasarkan besarnya konsumsi pangan per kapita (2100 kalori per hari). Dengan indikator ini maka dipatok garis kemiskinan Rp. 20.614,- per kapita per bulan untuk daerah perkotaan dan Rp. 13.295,- untuk daerah pedesaan. Patokan ini ini sekarang disesuaikan yaitu Rp. 30.000,- untuk perkotaan dan Rp. 20.000,- untuk daerah pedesaan (Biro Pusat Statistik, 1995).

Berdasarkan data dari BPS penduduk yang miskin pada tahun 1976 berjumlah 40,08 juta orang (54,2%), pada tahun 1990 tinggal 15 juta orang (27,2%), dan sekarang jumlahnya tinggal 12%-14%. Dengan demikian proses pembangunan yang dijalankan berhasil secara drastis menurunkan jumlah penduduk miskin dalam arti absolut.

Dalam kaitannya dengan program penanggulangan kemiskinan Presiden pada saat menerima Menteri Negara Kependudukan/Kepala BKKBN dan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Ketua Bappenas pada tanggal 12 Oktober 1995 bahwa penanggulangan kemiskinan melalui konsep "Desa Tertinggal" telah dilakukan oleh Bappenas dengan proyek IDT, dimana setiap desa tertinggal telah mendapatkan bantuan kredit bergulir yang berasal dari dana Inpres sebesar 20 juta rupiah setiap tahun selama tiga tahun.

Program pengentasan masyarakat dari kemiskinan di desa yang tidak mendapatkan Proyek IDT ditugaskan kepada Menteri Negara Kependudukan/Kepala BKKBN

melalui program pembangunan Keluarga Sejahtera dengan sumber dana diluar dana Inpres dengan sasaran *Keluarga Pra Sejahtera* dan *Keluarga Sejahtera I* dengan alasan ekonomi. Dalam penggolongan keluarga sejahtera yang disebut miskin dihitung atau didekati dari keluarga yang termasuk dalam kategori Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I dengan alasan ekonomi. Paling tidak keluarga yang termasuk kedalam kategori ini adalah keluarga yang kurang mampu karena baru bisa memenuhi kebutuhan pokoknya.

Berdasarkan pendataan tahun 1995/1996 dari jumlah keluarga yang tergolong kedalam kategori Keluarga Pra Sejahtera (Pra KS) sebanyak 10,85 juta KK (27,54%) dan kategori Keluarga Sejahtera I (KS I) dengan alasan ekonomi sebanyak 5,04 juta KK (12,80%) dari seluruh KK Nasional. Dari kedua kelompok tersebut maka jumlahnya sebesar 15,89 juta KK. Dan yang menjadi sasaran program utama dari keluarga sejahtera sebanyak 11,45 juta KK, yaitu Keluarga Pra KS dan KS I yang berasal dari desa diluar program IDT.

Untuk mengangkat keluarga miskin tersebut Pemerintah telah meluncurkan Inpres Desa Tertinggal yang dikoordinasikan oleh Bappenas, sedangkan untuk desa-desa yang tidak tercakup dalam program IDT diadakan program "Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera" yang dikoordinasikan oleh BKKBN. Operasionalisasi gerakan ini antara lain diwujudkan dalam kebijaksanaan Kredit Keluarga Sejahtera (Kukesra), sebagai salah satu kebijaksanaan untuk membantu keluarga miskin dalam permodalan usaha yang diberikan kepada Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I. Dengan demikian program perkreditan ini akan mendidik masyarakat tertinggal (miskin) berhubungan dengan dunia keuangan modern.

Di Jawa Tengah Sampai dengan akhir Desember 1996 Droping dana untuk Kukesra sebesar Rp. 11.304.460.000,- dan sudah direalisasikan sebesar Rp. 2.422.504.000 atau baru 21.43%. Sedangkan di Demak dari droping dana sebesar Rp. 467.380.000,- belum direalisasikan. Dari kenyataan tersebut diatas maka perlu

dianalisis dan dievaluasi bagaimana pelaksanaan Kukesra tersebut sehingga dapat diketahui hambatan-hambatan maupun manfaat dari adanya Kukesra tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh si miskin, melainkan karena tidak dapat dihindari dengan kemampuan yang ada padanya. Kemiskinan antara lain ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang menerima keadaan yang seakan-akan tidak dapat diubah, yang tercermin didalam lemahnya kemauan untuk maju, rendahnya produktivitas, terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pendapatan dan terbatasnya kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan.

Untuk mengentaskan penduduk miskin dari lingkaran kemiskinan tersebut diperlukan kebijaksanaan, komitmen, organisasi dan program, serta pendekatan yang tepat. Disamping itu diperlukan suatu sikap yang tidak memperlakukan orang miskin hanya sebagai obyek, tetapi juga sebagai subyek. Orang miskin bukanlah orang yang tidak memiliki apapun, melainkan orang yang mempunyai sesuatu, walaupun hanya sedikit.

Kukesra adalah kredit lunak yang diberikan kepada keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I karena alasan ekonomi dan berada di desa tidak tertinggal dan telah memiliki Tabungan Keluarga Sejahtera (Takesra) yang tergabung dalam suatu kelompok ekonomi produktif keluarga. Bantuan tersebut diberikan secara bertahap dengan jumlah maksimum Rp. 20.000,00 pada putaran I dan Rp. 40.000,00 pada putaran II. Seterusnya setelah pinjaman lunas, keluarga tersebut dapat mengajukan pinjaman baru dua kali pinjaman sebelumnya asalkan pinjaman tersebut masih sepuluh kali nilai saldo Takesranya. Pada dasarnya Takesra tersebut ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu apakah bantuan yang diterima tersebut telah dipergunakan sesuai dengan syarat atau aturan yang berlaku, apakah program tersebut telah mencapai sasaran yang ditetapkan dan bagaimana dampak

bantuan tersebut terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga sangat menarik untuk dilakukan penelitian.